

**IMPLEMENTASI METODE BERCERITA DALAM
PEMBELAJARAN AL-QURAN
(Studi Kasus pada Kegiatan *Fun Day* TPQ Darul-Abror
Watumas Purwokerto Utara)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

IAIN PURWOKERTO

Oleh :

**DEWI PURWANTI
NIM.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI
PURWOKERTO
2018**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan yang sering terjadi dalam sebuah pengajaran, khususnya pengajaran Agama Islam adalah bagaimana cara menyajikan materi kepada siswa secara baik sehingga diperoleh hasil yang efektif dan efisien. Selain masalah tersebut juga, kurangnya perhatian guru agama terhadap variasi penggunaan metode mengajar dalam upaya peningkatan mutu pengajaran secara baik menjadi suatu perhatian khusus para pakar pendidikan.¹

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.²

Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan, dan kebijaksanaan. Untuk menjalankan aktifitas pendidikan tentu tidak akan terlepas dari serangkaian proses yang dikenal dengan pembelajaran. Sutikno, menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu system lingkungan belajar yang terdiri dari tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, media, sumber belajar, dan

¹ Khamdan, dkk. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Teori, Metodologi, dan Implementasi*, (Yogyakarta: Idea Press, 2012), hlm. 317.

² *Ibid.*, hlm.317.

evaluasi. Sebagai unsur dalam pembelajaran, metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari unsur lainnya dalam kegiatan pembelajaran. Tidak ada satupun kegiatan pembelajaran yang tidak menggunakan metode pembelajaran.³

Hal tersebut diperjelas oleh pakar pendidikan Moh. Roqib, sebagai berikut;

Saat ini, peserta didik seakan jenuh dan putus asa dengan tumpukan tugas dari beberapa mata pelajaran yang dijejalkan oleh lembaga pendidikan. Perasaan ini tentu saja tidak muncul begitu saja, namun karena sederetan faktor lain yang ikut berperan, seperti keterpurukan ekonomi, dekadensi moral (politisi, pejabat, dan remaja), juga perilaku pendidik yang dalam mengajar sering terlihat “seenaknya sendiri”. Materi yang ada dianggap paket dari langit sehingga tidak perlu disentuh dengan tangan-tangan kreatif dan inovatif dari para pendidik. Materi dan metode seakan “jimat” yang dikeramatkan sehingga tidak pernah diubah dan dikembangkan (*ghairu taghyir wat tazyid*). Karakter yang menggejala dalam pendidikan adalah munculnya kalimat “yang penting ngajar” dalam artian sekedar memenuhi formalitas kurikulum atau silabi dan berujung pada prinsip minimalis. Dengan kecenderungan seperti ini, dunia pendidikan hanya mampu menggapai “minimal” dari tujuan yang diidamkan atau bahkan kurang dari tujuan yang telah ditetapkan.⁴

Prinsip “seenaknya sendiri dalam mengajar” tentu sangat bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum secara jelas dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 menegaskan bahwa,

“Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

³ Khamdan, dkk. *Strategi Pembelajaran Pendidikan...*, hlm. 318.

⁴ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), hlm. 89.

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”⁵

Jika prinsip tersebut tidak segera dibenahi, dapat dipastikan tujuan pendidikan tidak akan pernah tercapai secara maksimal. Karena tercapainya sebuah tujuan pendidikan tentu sangat bergantung dari berbagai macam faktor. Sehingga dibutuhkan kerjasama yang kuat, baik dari unsur internal maupun eksternal.

Pendidikan juga harus mengedepankan kreativitas (*creativity quotient*) untuk menumbuhkan kemandirian dan aspek kewirausahaan dalam pribadi peserta didik. Dalam kaitannya dengan kondisi pendidikan non formal yang dilaksanakan di Taman Pendidikan al-Quran, dapat disaksikan bahwa percepatan arus informasi dan globalisasi telah mempengaruhi berbagai sendi kehidupan, bahkan telah mengikis nilai-nilai spiritual, sehingga membuat masyarakat kehilangan identitasnya serta terasing dari diri, lingkungan, dan nilai moral yang dianutnya.

Taman Pendidikan al-Quran (TPQ) merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur non formal. Seperti dijelaskan dalam UU No. 20 Pasal 26 Tahun 2003 tentang Sisdiknas yang berbunyi:

“Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memberikan layanan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pelajaran pendidikan sepanjang hayat.”⁶

Dalam hal ini kaitannya unsur pembelajaran yang menjadi fokus adalah metode pembelajaran TPQ, kita mengetahui bahwa secara umum masyarakat

⁵ Tim Penyusun, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 8.

⁶ UU RI No. 20 Tahun 2003, hlm. 10.

menilai bahwa pembelajaran di TPQ hanya menggunakan metode-metode klasik yang membosankan. Hal itu dirasa akan sangat sulit untuk membantu mencapai tujuan pendidikan nasional di negeri ini, maka perlu adanya inovasi dalam pembelajaran di TPQ agar mampu meningkatkan semangat belajar siswa sehingga tercipta generasi yang mampu bersaing dengan dunia global serta untuk menjawab permintaan masyarakat yang terus berkembang menuju masyarakat modern.

TPQ Darul-Abror menginovasi metode pembelajaran yang dilaksanakan yaitu dengan mengadakan kegiatan “*fun day*” (Hari Bersenang-senang), yang dilaksanakan setiap hari selasa. Di dalamnya terdapat berbagai metode pembelajaran yang menarik. Ada empat sub kegiatan pembelajaran meliputi bercerita/mendongeng, pelatihan adzan dan *fashion show*, mewarnai dan kaligrafi, dan permainan Islami.⁷

Dari empat kegiatan tersebut peneliti tertarik dan ingin meneliti lebih lanjut metode bercerita atau dongeng, dalam kegiatan “*fun day*” dongeng disampaikan pada anak-anak dengan harapan agar tidak jenuh dengan pembelajaran klasik setiap hari. Dongeng yang dilaksanakan di TPQ Darul Abror menghususkan cerita Islami yang diambil dari kisah-kisah dalam Al-Qur’an dan hadits dan diharapkan anak-anak dapat mengambil pesan atau ibrah dari sebuah kisah yang disampaikan para pendahulu baik melalui ayat qauniyah maupun fi’liyah.

⁷ Wawancara kepada Ustazah Fitria Nurul A, pada tanggal 26 April 2017.

Kisah *qurani* suatu cara dalam mendidik anak agar beriman kepada Allah. Bukan semata-mata karya seni yang indah.⁸ Dengan inovasi dalam pembelajaran al-Quran menggunakan metode bercerita ustaz/ustazah meyakini bahwa tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik dan pembelajaran berlangsung menyenangkan sehingga santri TPQ ketagihan untuk selalu istiqomah mengaji.

Pembenahan metode dalam pembelajaran al-Quran tersebut menjadi ikon tersendiri baik bagi TPQ setempat, juga sebagai upaya dalam memberikan pelayanan maksimal bagi santri-santri TPQ. Dengan adanya inovasi tersebut, anak-anak diajak untuk lebih mendalami skill kerohanian serta mendapatkan pengalaman belajar langsung atau praktik langsung dengan bimbingan langsung dari ustaz/ustazah.

Pembelajaran al-Quran dengan metode kisah/cerita/dongeng Islami merupakan pembelajaran langka di TPQ pada umumnya.⁹ Dengan menggunakan metode yang jarang digunakan oleh ustaz/ustazah itulah TPQ Darul-Abror berani mencoba untuk menginovasi pembelajaran. Hal ini tentu menjadikan semangat baru baik bagi pendidik maupun peserta didik. Karena selain dituntut untuk lebih kreatif para ustaz/ustazah juga harus aktif dan terus belajar teknik-teknik berceita dengan membawa santri benar-benar merasakan kandungan dalam pembelajaran tersebut. Harapan jangka panjangnya, anak-

⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 263.

⁹ Peneliti Telah menanyakan terkait metode pembelajaran al-Quran yang dilaksanakan di luar TPQ Darul-Abror, yakni kepada ustazah Sofi Nidaul Jannah salah satu ustazah di TPQ Al-Hidayah bahwasanya di TPQ Al-Hidayah tidak ada penerapan metode bercerita dalam pembelajaran Al-Quran.

anak mampu mengembangkan *skill*-nya masing-masing sehingga mampu menjawab tantangan global, serta semangat dakwah yang tinggi.

Berdasarkan hasil observasi penulis melihat bahwa ketika pembelajaran dengan metode cerita/dongeng dalam kegiatan *Fun Day* di TPQ Darul-Abror Watumas Purwokerto Utara, anak-anak terlihat sangat asyik dalam mendengarkan kisah yang disampaikan oleh ustaz/ustazah. Kegiatan pembelajaran dengan metode cerita dikhususkan setiap hari selasa dengan jangka waktu yang lebih banyak dari biasanya. Meskipun dikhususkan satu hari, penggunaan metode bercerita dirasa mampu menyentuh pribadi para santri. Terlihat para santri berangkat lebih awal ketika pembelajaran menggunakan metode bercerita dan tenang saat pembelajaran dimulai.

Dengan metode bercerita anak-anak diajak untuk lebih mengenali dan mendalami sejarah lewat ayat-ayat *kauniyah* dan *fi'liyah* yang telah terjadi. Dalam metode bercerita ustaz/ustazah juga menyertakan media lain seperti LCD proyektor, gambar-gambar (kartun) muslimah, audio, dan sebagainya sehingga pembelajaran lebih menarik dan anak-anak merasa nyaman. Terkadang saking asyiknya anak-anak dan ustazah lupa waktu ketika pembelajaran menggunakan metode cerita.¹⁰

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai “Implementasi Metode Bercerita dalam Pembelajaran al-Quran yang dilaksanakan di TPQ Darul-Abror Watumas Purwanegara Purwokerto Utara.”

¹⁰ Wawancara dengan Ustaz Dwi Sahendri Ketua TPQ Darul-Abror, pada 20 Februari 2018.

B. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi “Implementasi Metode Bercerita Dalam Pembelajaran Al-Quran (Studi Kasus Pada Kegiatan *Fun Day* TPQ Darul-Abror Watumas Purwokerto Utara)” perlu ditegaskan pengertian dan istilah-istilah dalam judul skripsi sebagai berikut:

1. Metode Bercerita

Metode digunakan sebagai suatu cara dalam menyampaikan sesuatu pesan atau materi pelajaran kepada anak didik. Metode adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.¹¹

Metode Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada murid–muridnya, ayah kepada anak –anaknya, guru bercerita kepada pendengarnya. Suatu kegiatan yang bersifat seni karena erat kaitannya dengan keindahan dan bersandar kepada kekuatan kata–kata yang dipergunakan untuk mencapai tujuan cerita.¹²

Menurut Abudin Nata, metode bercerita adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar

¹¹ Ahmad Izan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan*, (Tangerang: PAM Press, 2012), hlm. 41.

¹² Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Bandung: Rineka Cipta, 1999), hlm. 9.

terhadap perasaan. Oleh karenanya dijadikan sebagai salah satu teknik pendidikan.¹³

2. Pembelajaran al-Qur'an

Menurut Miarso pembelajaran adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu. Menurut Wuryadi, menjelaskan pembelajaran adalah proses perubahan status siswa dari tidak tahu menjadi tahu yang meliputi pengetahuan, sikap, dan tingkah laku.¹⁴

Pembelajaran yaitu suatu kegiatan yang dilakukan agar proses belajar dapat berjalan secara efektif dan efisien. Kegiatan pembelajaran akan terjadi adanya pengaruh atau reaksi dari adanya pengaruh atau reaksi dari adanya suatu kebutuhan atau tuntutan yang terjadi saat itu untuk segera dicarikan solusi agar tidak menimbulkan permasalahan atau bahkan dapat merubah kehidupan yang akan datang.¹⁵

Sedangkan al-Quran menurut para ulama yaitu kalam Allah yang mengandung mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir dengan perantara malaikat Jibril a.s. yang ditulis dalam mushaf,

¹³ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 97

¹⁴ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm.4.

¹⁵ Tim Penulis, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Idea Press, Cet 1. 2012), hlm.89.

disampaikan secara mutawatir dan merupakan ibadah bagi yang membacanya, yang diawali surat al-Fatihah dan diakhiri surat an-Nas.¹⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran al-Quran merupakan proses mengelola lingkungan belajar dengan membentuk siswa ke arah positif yaitu perubahan dari tidak tahu menjadi tahu meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan materi berupa kalam Allah yang mengandung mu'jizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril a.s.

3. Kegiatan *Fun Day* TPQ Darul-Abror Watumas Purwokerto Utara

Merupakan program pembelajaran al-Quran yang diinovasi dengan berbagai metode pembelajaran. Kegiatan *fun day* di TPQ Darul-Abror dilaksanakan setiap hari Selasa. Dalam kegiatan tersebut ada empat sub kegiatan yaitu bercerita/mendongeng, pelatihan azan dan *fashion show*, mewarnai dan kaligrafi, dan permainan Islami. Dalam penelitian ini peneliti focus untuk mencari tahu lebih dalam mengenai pelaksanaan pembelajaran al-Quran dengan metode bercerita yang diimplementasikan dalam kegiatan *fun day* tersebut. Berikut adalah jawaban ustazah Fitria Nurul A terkait pembelajaran al-Quran dengan metode bercerita.

Mendongeng cerita islami yang dilaksanakan di TPQ Darul-Abror adalah bagian dari inovasi pembelajaran TPQ yang diharapkan mampu membangkitkan semangat belajar santri. Sehingga dengan membawakan cerita yang diambil dari kisah-kisah dalam al-Quran mampu meumbuhkan rasa keyakinan dan kecintaan anak-anak terhadap Islam. Karena usia anak-anak yang cenderung suka dengan

¹⁶ Muhammad Ali A, *Tibyan fi al-Ulum al-Qur'an*, (Jakarta: Dinamika Berkah Utama, 1985), hlm.8

belajar dan bermain maka dengan metode cerita saya yakin mereka akan semangat dalam belajar Islam.

Cerita Islami ini biasanya dibawakan oleh ustaz-ustazah secara bergantian setiap minggunya, dan terjadwal juga untuk santri sebagai cara untuk melatih mental yaitu berani berbicara di depan teman-teman santri yang lainnya.

Cerita Islami yang dilaksanakan di TPQ Darul-Abror juga sesekali mengundang pemateri dari luar, dengan maksud membangkitkan semangat baik dari sisi santri TPQ maupun untuk memotivasi ustaz-ustazah agar lebih berani dalam *action* di depan santri-santrinya.

C. Rumusan Masalah

“Bagaimana Implementasi Metode Bercerita dalam Pembelajaran Al-Quran (Study Kasus pada Kegiatan *Fun Day* TPQ Darul-Abror Watumas Purwokerto Utara)?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan metode bercerita dalam pembelajaran al-Quran pada kegiatan *Fun Day* TPQ Darul-Abror Watumas Purwokerto Utara.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang implementasi metode bercerita dalam pembelajaran al-Quran pada kegiatan *fun day* TPQ Darul-Abror Watumas Purwokerto Utara. Selain itu juga diharapkan dapat dijadikan perbandingan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan metode bercerita dalam pembelajaran al-Quran.

b. Secara Praktis

Secara praktis akademis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan pembelajaran al-Quran supaya tidak monoton. Selain itu juga sebagai dokumenter bagi ustadz/ustadzah TPQ Darul-Abror untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan metode pembelajaran al-Quran.

E. Telaah Pustaka

Sebelum peneliti melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti menelaah beberapa buku referensi dan hasil skripsi sebagai berikut:

Menurut Nahlawi, dalam al-Quran dan hadis dapat ditemukan berbagai metode pendidikan yang dapat menyentuh perasaan, mendidik jiwa, dan membangkitkan semangat. Metode tersebut diantaranya, metode bercerita atau kisah.¹⁷ Metode bercerita atau yang disebut kisah islami merupakan salah satu jalan atau cara untuk menjelaskan apa yang terkandung dalam al-Quran.

¹⁷ Zubad Nurul Yaqin, *Al-Quran Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Upaya Mencetak Anak-Didik Yang Islami*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 48.

Seperti yang dijelaskan oleh oleh Moh. Roqib dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, Metode bercerita/ kisah (*qishshah*).

Cerita dalam al-Quran cukup mendominasi isi kitab suci tersebut. Cerita masa lalu secara simbolik maupun nyata ditempatkan sebagai pelajaran (*i'tibar*) bagi pembaca. Film, sinetron, cerpen, novel, dan semacamnya dapat dianalogikan dengan kisah dan metaphor dalam kitab suci. Cerita harus direspon oleh pembaca (peserta didik) sebagai proses pembelajaran bahwa setiap kejadian pasti memiliki latar yang dapat dijadikan pelajaran (*i'tibar*): yang baik-positif bisa dijadikan contoh untuk diikuti dan dikembangkan sedangkan yang buruk-negatif bisa dihindari dan dihilangkan dalam kehidupan. Upaya tersebut apabila dilakukan secara kontinu dan dinamis akan dapat mengembangkan kreativitas berpikir peserta didik.¹⁸

Selain teori tersebut, penulis juga mengambil telaah dari beberapa hasil penelitian yang berkaitan yaitu sebagai berikut;

Pertama, tesis yang membahas tentang implementasi metode bercerita dalam menanamkan akhlak mulia bagi peserta didik di SD N 06 Salubattang Kota Palopo, penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang menjelaskan bahwa penerapan metode bercerita mampu membina akhlak dengan baik terbukti setelah penerapan metode bercerita dalam pembelajaran diperoleh hasil adanya perubahan yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari, terlihat pada perubahan sikap dan perilaku positif di SD.¹⁹ Meskipun sama-sama mengkaji implementasi metode bercerita, tetapi terdapat perbedaan dengan penelitian penulis yakni pada fokus penelitian penulis pada pembelajaran al-Quran di TPQ.

¹⁸ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm.115.

¹⁹ Samsul Irawan, *Implementasi Metode Bercerita Dalam Menanamkan Akhlak Mulia Bagi Peserta Didik di SDN 60 Salubattang Kota Palopo* (Tesis, Program Pascasarjana, Bidang Ilmu Pendidikan Islam, 2012, UIN Alauddin), hlm. xi.

Kedua, penelitian yang membahas penerapan metode bercerita pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MI Ma'arif NU 1 Langgongsari Tahun Pelajaran 2015/2016. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dimana metode bercerita mampu menyampaikan pesan yang terkandung dalam sejarah sehingga peserta didik mampu meneladani dan mengamalkan materi yang terkandung pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam.²⁰ Persamaan dengan peneliti yakni pada penerapan metode bercerita perbedaannya pada fokus pembelajarannya.

Ketiga, penelitian tentang penerapan metode bercerita pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MI Ma'arif NU Jatisaba Tahun pelajaran 2013/2014, penelitian deskriptif kualitatif yang mengatakan bahwa penerapan metode bercerita menekankan pada pesan yang berpengaruh terhadap perasaan peserta didik.²¹ Persamaan dengan peneliti yakni pada penerapan metode bercerita perbedaannya pada fokus pembelajarannya.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai isi penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan yang akan dibahas, yaitu :

Bagian awal atau formalitas berisi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, pengesahan, halaman motto, abstrak, kata pengantar, daftar isi dan daftar lampiran.

²⁰ Akhmad Muzakki, *Penerapan Metode Bercerita Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MI Ma'arif NU 1 Langgongsari Tahun Pelajaran 2015/2016* (Skripsi IAIN Purwokerto, Jurusan Tarbiyah, Prodi Pendidikan Agama Islam, 2016), hlm. v.

²¹ Yanuar Yoga P, *Penerapan Metode Bercerita pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI Ma'arif NU Jatisaba Tahun Pelajaran 2013/2014* (Skripsi STAIN Purwokerto, Jurusan Tarbiyah, Prodi Pendidikan Agama Islam, 2014), hlm. v.

Bagian kedua memuat :

Bab satu memuat tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, kajian pustaka dan sistematika penulisan laporan penelitian.

Bab dua memuat tentang landasan terori yang terdiri dari Metode Pembelajaran “Metode Bercerita” (pengertian metode pembelajaran dan metode bercerita, prinsip-prinsip metode pembelajaran, penerapan metode bercerita, macam-macam metode bercerita/kisah, tujuan metode bercerita dan fungsi metode bercerita, kelebihan dan kekurangan metode bercerita). Pembelajaran al-Quran meliputi (Pengertian Pembelajaran al-Quran, azas pembelajaran, kunci pembelajaran al-quran pada anak, tujuan pembelajaran al-quran, metode pembelajaran al-Quran usia anak, penggunaan metode bercerita dalam pembelajaran al-Quran)

Bab tiga memuat tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

Bab empat memuat tentang pembahasan hasil penelitian dan analisis data yang berisi gambaran umum TPQ Darul Abror, gambaran umum santri, ustadz/ustadzah, fasilitas TPQ Darul-Abror, pelaksanaan metode bercerita dalam pembelajaran al-Quran pada kegiatan *Fun Day*.

Bab lima memuat penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran. Pada bagian terakhir berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian terhadap implementasi metode bercerita dalam pembelajaran al-Quran (studi kasus pada kegiatan *Fun Day* TPQ Darul-Abror Watumas Purwokerto Utara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam implementasi atau penerapan metode bercerita dalam pembelajaran al-Quran itu dilaksanakan khusus setiap hari selasa pada kegiatan *fun day*.

Dalam penerapan metode cerita telah memperhatikan beberapa prinsip pembelajaran yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan berisi tentang bagaimana pengurus dan ustaz/ustazah merencanakan kegiatan pembelajaran dengan metode bercerita, Pelaksanaan berisi tentang bagaimana ustaz/ustazah mengimplentasikan rencana kegiatan pembelajaran dengan metode cerita pada materi tertentu, Evaluasi berisi tentang bagaimana proses penilaian terhadap pelaksanaan metode bercerita, ada dua kegiatan evaluasi yang dilaksanakan oleh ustaz/ustazah yakni evaluasi proses dan evaluasi hasil.

Pada akhirnya setiap usaha yang telah dilaksanakan oleh ustaz/ustazah TPQ Darul-Abror dalam rangka mewujudkan cita-cita luhur dan membantu pemerintah untuk mencapai tujuan pendidikan melalui penerapan metode bercerita dalam pembelajaran al-Quran tentu memiliki harapan kedepannya agar para santri mampu tumbuh dan berkembang sesuai keinginan masyarakat

dan tanpa meninggalkan sejarah serta nilai luhur yang dapat dipelajari dari kisah-kisah yang telah disampaikan.

B. Kritik dan Saran

Setiap sesuatu tentunya tidak ada yang sempurna karena kesempurnaan hanyalah milik-Nya, termasuk usaha yang dilakukan oleh TPQ Darul-Abror dalam menerapkan metode bercerita dalam pembelajaran al-quran khususnya dalam kegiatan *fun day*. Untuk itu, perlu kiranya penulis menyampaikan beberapa saran demi kemajuan dalam penerapan metode bercerita di TPQ Darul-Abror Watumas Purwokerto Utara, yaitu:

1. Bagi Pengurus

Sebaiknya pihak pengurus dapat mengupayakan untuk menambah dan melengkapi sarana pembelajaran yang ada seperti bangku untuk santri yang kini belum ada dan sarana pembelajaran lainnya. Selain itu, pengurus juga sebaiknya mampu untuk mengupayakan mencari pengajar atau ustaz/ustazah yang dapat istiqamah dan memiliki kesungguhan untuk mengajar para santri sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran termasuk penerapan metode bercerita dapat terlaksana dengan maksimal.

Selain itu, pihak ustaz/ustazah perlu untuk meningkatkan kesadaran wali santri tentang pendidikan putra-putri mereka di TPQ di antaranya dengan melibatkan dan meningkatkan peran dan kerja sama dengan wali santri seperti dengan mengadakan pertemuan rutin wali santri yang tujuannya adalah untuk membahas permasalahan yang ada baik

terkait anak maupun perkembangan TPQ sehingga kemajuan yang tentunya diharapkan dapat tercapai.

2. Bagi Ustaz/Ustazah

Senantiasa bersungguh-sungguh, bersabar, dan dapat istiqamah dalam mendidik para santri. Meningkatkan *skill* yang berkaitan dengan kegiatan *fun day* seperti melatih diri untuk meningkatkan kemampuan berbicara di depan anak-anak khususnya kemampuan bercerita atau mendongeng.

Disamping itu terkait dengan materi yang disampaikan sebagai cerita Islami alangkah lebih baiknya jika ditentukan langsung dan dengan sumber yang jelas sehingga memudahkan para pendongeng (ustadz/ustadzah) yang bertugas. Kemudian mengadakan pelatihan khusus untuk mendongeng sehingga semua ustadz/ustadzah setidaknya mempunyai bekal atau pengalaman dengan pelatihan tersebut.

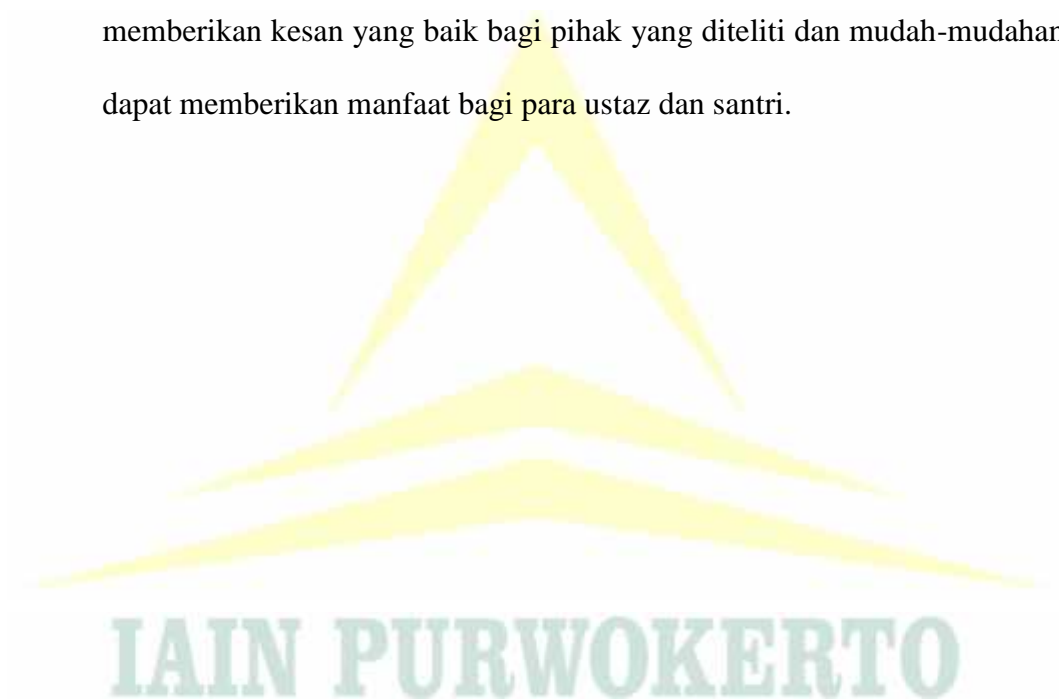
3. Bagi Santri

Materi yang diperoleh dalam pembelajaran di TPQ Darul-Abror seyogyanya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, bukan sebagai pengetahuan semata dan juga sebagai santri yang baik sudah seharusnya mendengarkan dan menjalankan nasihat yang disampaikan oleh ustadz/ustadzah.

4. Bagi Pembaca

Bagi para pembaca yang ingin meneliti lebih lanjut tentang implementasi metode bercerita dalam pembelajaran al-quran sebaiknya

tidak hanya sekedar termotivasi untuk melaksanakan penelitian semata, tetapi juga diniatkan untuk turut membantu mengubah dan memperbaiki kualitas pembelajaran yang dilaksanakan, yakni dengan cara membantu memberikan bahan ajar seperti buku dongeng, mengadakan pelatihan sederhana, dan selalu memberikan motivasi kepada elemen TPQ untuk terus berjuang membumikan al-quran. Dengan cara ini, penelitian yang dilakukan tidak hanya bermanfaat bagi peneliti saja, tetapi juga dapat memberikan kesan yang baik bagi pihak yang diteliti dan mudah-mudahan dapat memberikan manfaat bagi para ustaz dan santri.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali A, Muhammad. 1985. *Tibyan fi al-Ulum al-Qur'an*. Jakarta: Dinamika Berkah Utama.
- A.H., Nunu dan Nunung K.R. 2004. *70 Cara Mudah Bergembira bersama al-Quran*. Bandung: Marja.
- Anugerah, Arbi. 2017. *Ribuan Santri Banyumas Tolak Program Lima Hari Sekolah*. DetikNews diakses pada Selasa 20 Februari 2018 pukul 20.23 WIB.
- Antara. 2016. *Ini Alasan Mendikbud Usulkan "Full Day School"*. Kompas.com diakses pada 20 Februari 2018 pukul 20.30 WIB.
- Arikunto, Suharsimin. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Aziz A.M., Abdul. 2008. *Mendidik Dengan Bercerita*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Duryatmi. 2013. *Penerapan Metode Bercerita Pada Pembelajaran Bidang Pengembangan Nilai-Nilai Moral dan Agama di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Purwojati Banyumas*. Skripsi. Purwokerto: STAIN Purwokerto.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Herdiansyah, Haris. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Kasus-kasus Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Irawan, Samsul. 2012. *Implementasi Metode Bercerita Dalam Menanamkan Akhlak Mulia Bagi Peserta Didik di SDN 60 Salubattang Kota Palopo*. Tesis, Program Pascasarjana: UIN Alauddin.
- Izzan, Ahmad dan Saehudin. 2012. *Tafsir Pendidikan Study Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan*. Tangerang: PAM Press.
- Jahuar M, Heri. 2012. *Fikih Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Jamaludin, Didin. 2010. *Metode Pendidikan Anak (Teori dan Praktik)*. Bandung: Pustaka Al-Fikris.
- Khamdan, dkk. 2012. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Teori, Metodologi, dan Implementasi*. Yogyakarta: Idea Press.
- Komsiyah, Indah. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras.
- Kurniawati, A. 2011. *Pengaruh Metode Bercerita dengan Gambar dalam Pembelajaran*. Wordpress.com diakses pada Rabu 9 Mei 2018.
- Lexy J, Maleong. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Margono. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muzaki, Ahmad. 2016. *Penerapan Metode Bercerita Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MI Ma'arif Nu 1 Langgongsari Tahun Pelajaran 2015/2016*. Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Nata, Abudin. 2009. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Nurul Yaqin, Zubad. 2009. *Al-Quran Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Upaya Mencetak Anak Didik yang Islami*. Malang: UIN Malang Press.
- R, Moeslichatoen. 1999. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Bandung: Rineka Cipta.
- Sagala, Syaiful. 2011. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Subur. 2014 *Model Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Purwokerto: STAIN Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- _____. 2015. *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif*. Bandung: Alfabeta.

Sukardi. 2004. *Metode Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sutrisno, Hadi. 2001. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi.

Suwito dan Fauzan. 2005. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

Tim Penyusun. 2012. *Panduan Penulisan Skripsi STAIN PURWOKERTO*. Purwokerto: STAIN Press.

UU RI No. 20 Tahun 2003. 2008. tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Nuansa Aulia.

Yoga P, Yanuar. 2014. *Penerapan Metode Bercerita pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI Ma'arif NU Jatisaba Tahun Pelajaran 2013/2014*. Skripsi: STAIN Purwokerto.



IAIN PURWOKERTO